

**PENOKOHAN DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER  
WIJCK* KARYA HAMKA DAN RANCANGAN  
PEMBELAJARAN DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RIZKI BAGUS SAPUTRA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PENOKOHAN DALAM NOVEL *TENGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA**

**Oleh**

**RIZKI BAGUS SAPUTRA**

Masalah dalam penelitian adalah penokohan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka dan rancangan pembelajaran untuk SMA. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penokohan yang di dalamnya terdapat teknik pelukisan tokoh, sifat-sifat tokoh, jenis-jenis tokoh, dan mendeskripsikan rancangan pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka yang diterbitkan pada tahun 2014. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan alinea yang berkaitan dengan penokohan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Buya Hamka memiliki tujuh jenis tokoh yang telah ditemukan yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh berkembang, tokoh statis, tokoh tipikal, dan tokoh netral. Setiap tokoh memerankan lebih dari satu jenis tokoh dan digambarkan dengan teknik pelukisan tokoh secara analitik dan dramatik. Teknik dramatik digambarkan melalui teknik teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran, dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka, satu tokoh dapat dilukiskan sifat-sifatnya dari teknik dramatik. Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dapat dibuat rancangan pembelajarannya sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA, khususnya kelas XII semester dua, dengan kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel.

**Kata Kunci : jenis-jenis tokoh, teknik pelukisan tokoh, rancangan pembelajaran**

**PENOKOHAN PADA NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER  
WIJCK* KARYA HAMKA DAN RANCANGAN  
PEMBELAJARAN DI SMA**

**Oleh  
RIZKI BAGUS SAPUTRA**

Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Wisuda  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : Penokohan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan Rancangan Pembelajaran di SMA  
Nama : Rizki Bagus Saputra  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041076  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Menyetujui**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP19610104 198703 1 004

**Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**  
NIP19630713 199311 1 001

1. Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 196202031 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

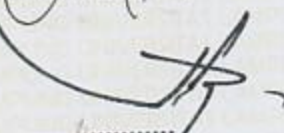
1. **Tim Penguji**  
Ketua

: **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Sekretaris

: **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.  
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 September 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041076  
nama : Rizki Bagus Saputra  
judul skripsi : Penokohan Dalam Novel *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Rancangan Pembelajaran di SMA  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2016  
Yang membuat pernyataan.



Rizki Bagus Saputra  
NPM 1213041076

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Lampung Utara, Provinsi Lampung pada tanggal 12 Mei 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari Sugiatno dan Wahimi.

Pendidikan awal yang telah di tempuh penulis adalah SD Negeri 1 Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan kedua di MTS Negeri 1 Gunung Rejo, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan ketiga di SMA Negeri 14 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur UM. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMP Negeri 1 Ulubelu, Pekon Gunung Sari Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Gunung Sari Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah subhanahuwataala kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Bapak dan ibuku yang tercinta, Bapak Sugiatno dan Ibu Wahimi yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keiklasan hati untuk keberhasilanku untuk menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Adikku Riska Galuh Desti Puspita dan Regista Cahya Pangestu yang telah memberikan doa dan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku.
3. Keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.

Bapak dan ibu dosen serta staff program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan



## *MOTTO*

*Sekarang Allah telah meringankan kamu karna Dia mengetahui bahwa ada kelemahan pada mu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika diantara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seijin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar*

*(QS.Al-Anfal:66)*

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*

*(QS.Ar-Ra'D:11)*

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat tuhan yang MahaEsa atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penokohan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka dan Rancangan Pembelajarannya di SMA sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dalam hal itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Muhamad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Dr. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing 1 atas kesediaan dan keiklasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan bantuan kepada penulis.
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembahas yang telah memberikan saran, arahan, dan bantuan kepada penulis,
6. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
7. Orang tuaku tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa.

8. Sahabat-sahabatku Anggun Kinanti, Rian Anggara, S.Pd., Gito Nugroho, S.H., Ibrohim Muvic, S.H., Hardania Tri Aprina, S.E., Ardi Wibiwo, S.PT., Eki Wiyanto, Dedi irawan, Ahmad Syaifullah, Choiril Putra, S.Pd., T.G Harliansyah dan almarhum I Kadek Bika Kurniawan,
9. Teman-teman seperjuangan di Batrasia angkatan 2012 Anggun Kinanti, Rian Anggara, S.Pd., Vanny Putra Dewangga, S.Pd., Magista Wahyu Prasetya, Hendri Wakaimbang, S.Pd., Desti S.M, Nadya Oktami, Shinta Puspita, Indah Ayu, Nadia Bulqis, Ela Tri Indiani, S.Pd., Cindtya Putri, Yuni Siti M, Dian Putri P, Amalia Putri dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Keluarga KKN Kependidikan Terintegrasi Catur, fendi, Rosidah, Dewi, Erni, Lusi, Putri, Yeni dan Indah di Pekon Gunung Sari kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.
11. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah subhanahuwataala membalas segala keiklasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, Juli 2016

Rizki Bagus Saputra

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>ABSTRAK</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>PERSEMBAHAN</b>	
<b>MOTTO</b>	
<b>SANWACANA</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
<b>II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Tokoh Penokohan .....	6
2.2 Jenis-jenis Tokoh .....	7
2.3 Teknik Pelukisan Tokoh .....	14
2.3.1 Teknik Analitik .....	14
2.3.2 Teknik Dramatik .....	15
2.4 Pembelajaran Sastra di SMA .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	21
3.2 Data dan Sumber Data .....	23
3.3 Teknik Pengumpulan dan Teknik Analisis Data .....	23
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	24
4.2 Pembahasan.....	25
4.2.1 Jenis-jenis Tokoh.....	25

4.2.1.1	Tokoh Utama.....	26
	a) Zainuddin .....	26
	b) Hayati.....	29
4.2.1.2	Tokoh Tambahan .....	32
	a) Mak Base .....	32
	b) Ahmad .....	33
4.2.1.3	Tokoh Protagonis .....	34
4.2.1.4	Tokoh Antagonis.....	35
	a) Aziz .....	35
	b) Khadijah .....	36
	c) Datuk Garang .....	38
4.2.1.5	Tokoh Sederhana.....	38
4.2.1.6	Tokoh Bulat.....	39
	a) Aziz.....	39
	b) Hayati.....	40
4.2.1.7	Tokoh Statis .....	41
4.2.1.8	Tokoh Berkembang.....	42
4.2.1.9	Tokoh Tipikal.....	43
4.2.1.10	Tokoh Netral .....	44
4.2.2	Teknik Pelukisan Tokoh.....	45
4.2.2.1	Teknik Analitik .....	47
	a) Zainuddin .....	48
	b) Hayati .....	48
	c) Aziz .....	49
	d) Muluk .....	49
	e) Khadijah .....	50
	f) Datuk Garang .....	51
	g) Mak Limah .....	52
	h) Mak Base.....	52
	i) Ahmad .....	53
4.2.2.2	Teknik Cakapan .....	53
	a) Aziz .....	53
	b) Muluk .....	55
	c) Khadijah .....	55
	d) Datuk Garang .....	57
	e) Mak Limah .....	58
4.2.2.3	Teknik Tingkah Laku.....	59
	a) Zainuddin .....	60
	b) Hayati .....	61
	c) Aziz .....	64
	d) Muluk .....	64
	e) Datuk Garang .....	65

f) Mak Base.....	66
4.2.2.4 Teknik Pikiran dan Perasaan.....	67
a) Zainuddin .....	68
b) Hayati .....	68
4.2.2.5 Teknik Arus Kesadaran.....	70
a) Zainuddin .....	70
b) Aziz .....	71
4.2.2.6 Teknik Reaksi Tokoh .....	72
a) Zainuddin .....	72
b) Hayati .....	73
4.2.2.7 Tekni Reaksi Tokoh Lain.....	74
a) Zainuddin .....	74
b) Hayati .....	75
c) Mak Limah .....	78
4.2.2.8 Teknik Pelukisan Latar .....	79
a) Zainuddin .....	79
b) Aziz .....	80
4.2.2.9 Teknik pelukisan Fisik .....	81
a) Zainudddin .....	81
b) Mak Base.....	81
4.3 Rancangan Pembelajaran .....	83
4.3.1 Identitas RPP .....	85
4.3.2 Alokasi Waktu Pembelajaran.....	86
4.3.3 Kompetensi Inti.....	88
4.3.4 Kompetensi Dasar dan Indikator.....	90
4.3.5 Tujuan Pembelajaran.....	92
4.3.6 Materi Pembelajaran .....	93
4.3.7 Model Pembelajaran.....	94
4.3.8 Media dan Sumber Belajar.....	95
4.3.9 Kegiatan Pembelajaran pertemuan pertama .....	96
4.3.10 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua .....	98

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	99
5.2 Saran.....	100

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Tabel 1 Jenis-jenis Tokoh

Lampiran 2 : Tabel 2 Teknik Pelukisan Tokoh

Lampiran 3 : Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami untuk dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran dalam memahami karya sastra tersebut. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengaji karya sastra, termasuk karya sastra novel.

Novel diciptakan oleh sastrawan dengan maksud untuk mengajak pembaca memahami isi cerita lewat gambaran-gambaran realita kehidupan melalui alur yang terkandung dalam novel tersebut. Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur pembangun teks seperti tokoh, alur, dan latar. Unsur-unsur tersebut merupakan struktur yang dibentuk untuk keutuhan cerita. Keseluruhan unsur yang membangun pembentukan karya sastra itu ialah unsur yang terkandung dalam karya itu sendiri. Analisis struktural dilakukan untuk mengidentifikasi, mengaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur apa saja yang ada dalam sebuah



karya sastra. Untuk memahami makna dari karya sastra, harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Jabrohim, 2012; 69).

Cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Sebagai subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Jones, Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Salah satu caranya adalah penamaan, misalnya ada tokoh yang diberi nama Hayati dan Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya, misalnya Sutan Hamzah adalah seorang bangsawan dari Padang, Pendekar Lima adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam bela diri, dan sebagainya.

Novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabaudan perbedaan latar belakang sosial

yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Pada penelitian ini, penulis meneliti pada unsur penokohan dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Karena melalui penokohan, nilai-nilai yang ingin disampaikan penulis mampu diterima oleh pembaca. Dalam novel tokoh mengalami banyak peristiwa yang sangat menarik dibaca dan membuat pembaca penasaran dengan kisah yang dialami tokoh. Tokoh-tokoh yang unik yang ada di dalam novel dapat membawa kesan terhadap pembaca. Hal tersebut tidak lepas dari penokohan yang dilukiskan oleh pengarang.

Berkaitan dengan tokoh dan penokohan, ada tempat tersendiri untuk mempelajarinya lebih lanjut. Di sekolah menengah atas (SMA) terdapat kompetensi dasar yang mengarahkan siswa untuk bisa memahami teks novel. Kompetensi dasar tersebut adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Nantinya siswa akan mampu menganalisis unsur-unsur intrinsiknya dari novel Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimanakah Penokohan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan rancangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

Adapun rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis-jenis tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ?

2. Bagaimanakah teknik pelukisan tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ?
3. Bagaimana rancangan pembelajaran tentang penokohan dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka untuk menunjang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
2. Mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
3. Membuat rancangan pembelajaran tentang penokohan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai tokoh penokohan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa untuk berbagai keperluan, khususnya di bidang sastra dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis tokoh penokohan dalam novel.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka .
2. Objek atau fokus dalam penelitian ini adalah penokohan yang ditinjau dari jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan rancangan pembelajarannya di SMA.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tokoh dan Penokohan**

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tidak menyorankan pada pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?". Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watk tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2013:247) mengatakan bahwa

penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

## **2.2 Jenis-jenis Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berikut jenis-jenis tokoh dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada *peran dan pentingnya* seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau

beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh perifer (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2013:258).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Hal itu sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga (Nurgiyantoro, 2013:259).

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya belum tentu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013:259).

## **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Berdasarkan dari *fungsi penampilan tokoh* dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 261). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd, Lewis, dan Baldic dalam Nurgiyantoro, 2013:261).

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2013:261). Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tidak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh rasa simpati dan empati dari pembacanya (Luxemburg, dkk dalam Nurgiyantoro, 2013: 263).



### c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Pembedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Pembedaan tokoh ke dalam sederhana dan kompleks tersebut kemudian menjadi sangat terkenal (Nurgiyantoro, 2013:264).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur”, atau “Ia seorang yang kaya, tetapi kikir”, atau “Ia seseorang yang senantiasa pasrah pada nasib” ( Nurgiyantoro, 2013: 265).

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat

pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nugiyantoro, 2013 :266-267).

#### **d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013 :272). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan walau tiba-tiba hari dihantam ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semunaya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang dengan

demikian akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntunan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 272-273).

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh yang statis hitam dan putih. Artinya, tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus berkarakter hitam atau putih, yang hitam tidak pernah berunsur putih dan yang putih pun tidak diungkapkan unsur kehitamannya. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam, yang seolah-olah telah tercetak biru secara demikian dan yang tampak hanya sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tidak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya walau sebenarnya pasti ada. Sebaliknya, tokoh putih pun seolah-olah juga tercetak biru, selalu saja baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tidak baik walau pernah sekali-dua berbuat hal yang demikian.

Pada umumnya tokoh statis, baik hitam maupun putih adalah tokoh sederhana, datar, karena ia tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang sebaliknya, akan cenderung menjadi tokoh bulat. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah laku itu memungkinkan dapat diungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya. Sebagaimana dengan tokoh datar, tokoh statis pun kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Rasanya mustahil jika ada manusia yang tidak pernah terpengaruh oleh lingkungan yang selalu saja “membujuk dan merayunya” dan selalu saja tidak

berubah sikap, watak, dan tingkah lakunya sepanjang hayat. Sebaliknya, tokoh berkembang juga sebagaimana halnya tokoh kompleks, lebih mendekati realitas kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2013: 274).

#### **e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 274-275). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak,

pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

### **2.3. Teknik Pelukisan Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut uraian tentang kedua teknik tersebut.

#### **2.3.1 Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai *teknik analitis*, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya

memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

### **2.3.2 Teknik Dramatik**

Penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang ditampilkan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik kata-kata, tingkahlaku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus sifat kediriannya masing-masing tokoh pelakunya. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan di bawah ini.

#### **1. Cakapan**

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk cerita dalam sebuah fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan pendek maupun panjang.

## 2. Tingkah Laku

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan atau tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

## 3. Pikiran dan Perasaan

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang di pikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan jati dirinya juga bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian di ejawantahkan menjadi tingkah laku verbal nonverbal itu perbuatan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku perasaan.

## 4. Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus keadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro , 2013:291).

## 5. Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku oranglain, sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

## 6. Reaksi Tokoh Lain

Dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

## 7. Pelukisan Latar

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih menintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama latar sosial dan budaya.



## 8. Pelukisan Fisik

Kadang fisik seseorang berkaitan dengan keadaan kejiwaanya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro 2013:296).

### **2.4 Pembelajaran Sastra di SMA**

Pengajaran sastra membutuhkan keterampilan yang memadai dalam hal cara menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya untuk bisa di transfer kepada peserta didik sebagai penikmat. Sebab itu, guru harus membebaskan siswa berfikir secara bebas dalam menanggapi sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. (Rosenblatt dalam Emzir dkk 2015:223) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan karya sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang di hidupi dan menghidupinya (Gani dalam Emzir dkk, 2015:223).

Dalam kaitan itu Rosenblat menyarankan beberapa hal khususnya kepada guru untuk dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam menanggapi apa yang dibaca dalam hal ini dapat berupa novel, cerpen atau karya sastra lainnya. Dari

kegiatan penjelajahan siswa terhadap karya sastra tersebut siswa akan memperoleh maknanya sendiri bukan yang direncanakan penulis atau makna yang di tawarkan guru. Pengajaran sastra menurut (Robert E. Probst dalam Emzir dkk, 2015:224) haruslah memapukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan.

Substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan-hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaanya yang diharapkan.dengan kata lain, apa pun yang ditemukan pembaca dalam karya sastra yang dibacanya tentang isi-isu kehidupan seperti cinta, maut, keadilan, baik dan buruk; segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman hatinya (Gani dalam Emzir dkk, 2015:224).

Pengajaran sastra tentu dilakukan bukan tanpa tujuan. Dalam menentukan tujuan-tujuan pengajaran sastra, hanya mampu menilai dari karya-karya terbaiknya saja atau dari karya-karya buruknya saja. Akan tetapi yang terjadi dalam kelas, siswa diminta mematuhi otoritas wacana dengan berusaha menemukan, menggali dan mempelajari makna yang terdapat pada buku berisi materi.

Dari apa yang lazimnya terjadi di dalam kelas, maka guru memiliki peranan penting untuk dapat mendayagunakan hubungan antara sesama wacana yang dibaca siswa, sehingga siswa diharapkan memperoleh tenaga baru dalam mengembangajan dan memperkaya gagasan dan persepsi yang tidak begitu saja di telannya tanpa pikir melainkan akan menghadirkan proses asimilasi pengujiannya, untuk selanjutnya jadi miliknya sendiri. Sehingga tujuan

pengajaran sastra adalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra, sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai (Gani dalam Emzir dkk, 2015:225).

Dewasa ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) menimbulkan keprihatinan. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dijelaskan bahwa belajar bahasa adalah belajar komunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas dalam Emzir dkk, 2015:225). Nilai berkaitan dengan dinamika atau motivasi individu di masyarakat; karenanya nilai memiliki berbagai definisi. Pada dasarnya nilai mengacu pada sesuatu yang secara sadar atau tidak membuatnya diinginkan atau dikehendaki. Dalam hal tersebut, sastra merupakan wujud yang saling berimplikasi dengan kehidupan. Demikianlah karya sastra berhubungan erat dengan manusia dalam situasi mereka harus menentukan pilihan (Gani dalam Emzir dkk, 2015:225).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Semi, 2012:24). Data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif pelaporan dengan bahasa verbal yang cermat sangat dipentingkan, karena semua interpretasi dan kesimpulan yang diambil disampaikan secara verbal. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2012:25)..

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Dalam hal ini, peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada bagian teks novel yang mengandung tokoh dan penokohan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka novel ini diterbitkan PT. Balai Pustaka (Persero) pada tahun 2014, dengan jumlah 264 halaman. Novel tersebut juga telah difilmkan pada tahun 2014.

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks, yaitu dengan membaca cermat novel. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

a. Melakukan reduksi data dengan menganalisis narasi atau dialog berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana yang berhubungan dengan penokohan dalam novel novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dengan mengetahui bagaimana teknik yang digunakan pengarang dalam melukiskan tokoh-tokoh, dan jenis-jenis tokoh. Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Burhan Nurgiantoro dengan mengidentifikasi melalui teknik analitik dan teknik dramatik.

Hal yang diidentifikasi adalah penggunaan :

1. Teknik cakapan;
2. Teknik tingkah laku;
3. Teknik pikiran dan perasaan;
4. Teknik arus kesadaran;
5. Teknik reaksi tokoh;

6. Teknik reaksi tokoh lain;
  7. Teknik pelukisan latar; dan
  8. Teknik pelukisan fisik.
- b. Mendeskripsikan jenis-jenis tokoh dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* Karya Hamka.
- c. Menyusun rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (menyusun RPP).
- d. Membuat simpulan terhadap hasil penelitian.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis-jenis tokoh dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* terbagi menjadi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh netral, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal. Tokoh utama yaitu Zainuddin dan Hayati. Tokoh tambahan yaitu Mak Base dan Ahmad. Tokoh protagonis yaitu Mak Limah. Tokoh Antagonis yaitu Aziz, Khadijah, dan Datuk Garang. Tokoh Sederhana yaitu Zainuddin. Tokoh Bulat yaitu Aziz dan Hayati. Tokoh Statis yaitu Khadijah. Tokoh netral yaitu Muluk. Tokoh tipikal yaitu Datuk Garang
2. Teknik Analitik pada novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka pengarang menjelaskan sikap kedirian setiap tokoh yang berbeda-beda dan secara eksplisit. Dan teknik pelukisan tokoh pada novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka lebih banyak melukiskan watak tokoh dari teknik tingkah laku. Tokoh tokohnya lebih cenderung mengungkapkan perilakunya di dalam cerita.

3. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti menggunakan metode *discovey learning*, dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran 2x pertemuan, dan bahan ajar menggunakan cuplikan novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka ditemukan tokoh yang sebagian jenis tokoh bisa diajarkan kepada siswa seperti tokoh utama, tokoh protagonis, dan antagonis sehingga guru dapat menggunakan novel tersebut untuk dibelajarkan kepada siswa SMA kelas XII.
2. Penokohan pada novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka mencakup jenis jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh hendaknya diajarkan kepada siswa SMA kelas XII. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah tertera pada silabus dengan kompetensi dasar mengenai novel.
3. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini baik dijadikan bahan bacaan sebagai pengetahuan mengenai penokohan dalam novel *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck* karya Hamka



## DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, 2014. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta timur: Penerbit PT Balai Pustaka (Persero).
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia dan Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Emzir dan Saifur, Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.